

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah rangkuman penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dalam studi ini. Penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh para peneliti lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan serta persamaan dan perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

##### 1. Sari Lestari, Siti Mutmainah (2024)

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh elemen teori heptagon, termasuk tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, keserakahan, dan ketidaktahuan, terhadap kecurangan akademik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai efek moderasi dari penggunaan *ChatGPT*, sebuah aplikasi kecerdasan buatan, terhadap hubungan antara setiap elemen teori heptagon dan kecurangan akademik. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini kecurangan akademik sebagai variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini ialah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, keserakahan, dan ketidaktahuan. Sedangkan variabel moderasi yang digunakan ialah *artificial intelligence*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah siswa SMK jurusan Akuntansi di Jawa Tengah, Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *partial least square structural equality modelling* (PLS-SEM)

dengan melibatkan *outer model* dan *inner model*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa rasionalisasi, kompetensi, dan keserakahan memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Sedangkan tekanan, kesempatan, arogansi, dan ketidaktahuan tidak menunjukkan dampak signifikan. *ChatGPT* tidak memoderasi hubungan antara elemen-elemen teori heptagon dan kecurangan akademik.

Terdapat kesamaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Variabel independen tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan *artificial intelligence* sebagai variabel moderasi.
- b. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *partial least square structural equality modelling* (PLS-SEM).

Namun, perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menambahkan variabel independen keserakahan, dan ketidaktahuan. Sedangkan peneliti saat ini menambahkan kolusi sebagai variabel independen.
- b. Sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu ialah siswa SMK jurusan Akuntansi di Jawa Tengah, Indonesia. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas di Kota Surabaya.

- c. Populasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu ialah siswa SMK jurusan akuntansi. Sedangkan, peneliti saat ini menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai populasinya.
- d. Teori yang digunakan oleh peneliti terdahulu ialah teori *fraud heptagon*. Sedangkan, peneliti saat ini menggunakan teori *fraud hexagon*.

## **2. Aulia Rahmat, Mia Angelina Setiawan (2024)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana *fraud hexagon* dan *self-efficacy* berperan dalam kecurangan akademik di kalangan jurusan akuntansi di Universitas Negeri Padang. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada kecurangan akademik sebagai variabel dependen, dan variabel independen terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, kolusi, dan *self-efficacy*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah seluruh mahasiswa akuntansi semester akhir Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Negeri Padang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan kriteria mahasiswa yang telah menyelesaikan matakuliah etika bisnis, pengauditan 1, dan pengauditan 2. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis regresi linear berganda, uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji hipotesis. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel tekanan, kemampuan, arogansi, kolusi, dan *self-efficacy* berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Sedangkan variabel kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik dan untuk variabel rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap terhadap kecurangan akademik.

Terdapat kesamaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Variabel independen tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi.
- b. Populasi penelitian yang digunakan yaitu mahasiswa Akuntansi.
- c. Teori yang digunakan yaitu teori *fraud hexagon*.

Namun, perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Perbedaan sampel yang dikenakan yaitu peneliti terdahulu menggunakan seluruh mahasiswa akuntansi semester akhir Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Negeri Padang. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas di Kota Surabaya.
- b. Peneliti sebelumnya menambahkan variabel independen *self-efficacy*, tetapi peneliti saat ini menambahkan variabel moderasi *artificial intelligence*.
- c. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda, uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji hipotesis. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan *partial least square structural equality modelling* (PLS-SEM).
- d. Peneliti terdahulu menambahkan *theory planned behavior*.

### 3. Selviana, Irwansyah (2023)

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui pengaruh *fraud hexagon*, faktor organisasi, dan integrotas terhadap perilaku *fraud* akademik mahasiswa akuntansi Universitas Bengkulu. Variabel dependen yang digunakan ialah kecurangan akademik dan untuk variabel independen yang digunakan berupa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, kolusi, faktor organisasi, dan integritas.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 165 mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2020 yang terdaftar pada data statistik Mahasiswa Aktif 2022 Universitas Bengkulu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan *SmartPLS* untuk mengevaluasi *outer model* dengan kriteria *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel tekanan, kesempatan, kemampuan, arogansi, dan integritas memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Sedangkan, variabel rasionalisasi, kolusi, dan faktor organisasi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Terdapat kesamaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Variabel independen tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi.
- b. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *partial least square* (PLS).
- c. Populasi yang digunakan yaitu mahasiswa Akuntansi.

Namun, perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Perbedaan sampel yang dikenakan yaitu peneliti terdahulu menggunakan 165 mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2020 yang terdaftar pada data statistik Mahasiswa Aktif 2022 Universitas Bengkulu. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas di Kota Surabaya.
- b. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti sebelumnya terdapat tambahan faktor organisasi dan integritas. Sedangkan peneliti saat ini menambahkan variabel moderasi *artificial intelligence*.
- c. Peneliti terdahulu menggunakan *theory planned behavior*. Sedangkan, peneliti saat ini menggunakan teori *fraud hexagon*.

#### **4. Dian Oktarina, Nur Syahrur Ramadhan (2023)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji prespektif *fraud hexagon theory* terhadap terjadinya kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan akademik, sedangkan variabel independen yang digunakan ialah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hayam Wuruk Perbanas angkatan 2018 dan 2019. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kesempatan, kemampuan, dan kolusi berpengaruh

positif terhadap kecurangan akademik. Namun pada variabel kesempatan, rasionalisasi, dan arogansi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Terdapat kesamaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Variabel independen tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi.
- b. Populasi yang digunakan yaitu mahasiswa Akuntansi.
- c. Teori yang digunakan yaitu teori *fraud hexagon*.

Namun, perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Variabel yang digunakan oleh peneliti saat ini yaitu menambahkan variabel moderasi *artificial intelligence*.
- b. Sampel yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu menggunakan mahasiswa Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis angkatan 2018 dan 2019. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas di Kota Surabaya.
- c. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan *partial least square structural equality modelling* (PLS-SEM).

## 5. Gracella Theotama, Yeremia Denny Waskita, Aprina Nugrahesthy Sulistya Hapsari (2023)

Tujuan dari studi ini adalah untuk menguji variabel-variabel dalam *fraud hexagon* sebagai motif mahasiswa untuk berniat melakukan kecurangan akademik. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kecurangan akademik, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 270 mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi FEB UKSW. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda, uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel tekanan, kesempatan, kemampuan, dan kolusi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik. Sedangkan variabel rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik, tetapi pada variabel arogansi memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.

Terdapat kesamaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Variabel independen tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi.
- b. Populasi yang digunakan yaitu mahasiswa Akuntansi.
- c. Teori yang digunakan yaitu teori *fraud hexagon*.

Namun, perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Sampel yang dikenakan peneliti terdahulu yaitu 270 mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi FEB UKSW. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas di Kota Surabaya.
- b. Peneliti saat ini yaitu menambah variabel moderasi *artificial intelligence*.
- c. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda, uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji hipotesis. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan *partial least square structural equality modelling* (PLS-SEM).
- d. Peneliti terdahulu menambahkan *theory planned behavior*.

#### **6. Zayyan Nailah, Murtanto (2023)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *fraud hexagon* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, kolusi) dan penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kecurangan akademik, sedangkan variabel independen yang digunakan ialah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, kolusi, dan penyalahgunaan teknologi informasi.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisaksi Jakarta. Teknik analisis data yang digunakan ialah uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, analisis regresi linear berganda, dan uji

hipotesis. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan penyalahgunaan teknologi informasi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik. Sedangkan pada variabel arogansi dan kolusi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Terdapat kesamaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Variabel independen tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi.
- b. Populasi yang digunakan yaitu mahasiswa Akuntansi.
- c. Teori yang digunakan yaitu teori *fraud hexagon*.

Namun, perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Sampel yang dikenakan peneliti terdahulu yaitu menggunakan mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti Jakarta. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas di Kota Surabaya.
- b. Peneliti saat ini menambah variabel moderasi *artificial intelligence*.
- c. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu menggunakan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan *partial least square structural equality modelling* (PLS-SEM).

d. Peneliti terdahulu menambahkan teori atribusi.

**7. Ramadhan Defitri Pratama, Khresna Bayu Sangka, Jonet Ariyanto Nugroho (2023)**

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan dalam teori *fraud diamond*, dan hasil pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan dengan moderasi *artificial intelligence* terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kecurangan akademik, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan. Dalam penelitian ini menggunakan variabel moderasi *artificial intelligence*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah melibatkan 8265 mahasiswa aktif dari salah satu perguruan tinggi di Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dari angkatan 2019, 2020, 2021, dan 2022. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji statistik deskriptif, analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis, dan analisis regresi moderasi. Hasil analisis yang didapat dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Namun, *artificial intelligence* dapat memoderasi secara positif hubungan variabel tekanan terhadap kecurangan akademik. Sedangkan *artificial intelligence* tidak dapat memoderasi hubungan variabel rasionalisasi terhadap kecurangan akademik, lalu *artificial intelligence* dapat

memoderasi secara negatif hubungan variabel kesempatan dan kemampuan terhadap kecurangan akademik.

Terdapat kesamaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Variabel independen tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan *artificial intelligence* sebagai variabel moderasi.
- b. Teori yang digunakan yaitu teori *fraud*. Dimana pada penelitian terdahulu menggunakan teori *fraud diamond* dan peneliti saat ini menggunakan teori *fraud hexagon* yang merupakan pengembangan dari teori-teori sebelumnya.

Namun, perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Perbedaan sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah mahasiswa aktif dari salah satu perguruan tinggi di Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dari angkatan 2019, 2020, 2021, dan 2022. Sedangkan, pada peneliti saat ini menggunakan sampel mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas di Kota Surabaya.
- b. Perbedaan variabel yang digunakan oleh peneliti saat ini yaitu menambahkan variabel arogansi, dan kolusi.
- c. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu menggunakan uji statistik deskriptif, analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis, dan analisis regresi moderasi. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan *partial least square structural equality modelling* (PLS-SEM).

- d. Populasi yang digunakan oleh penelitian terdahulu ialah mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Sedangkan, peneliti saat ini menggunakan mahasiswa Akuntansi.

#### **8. Muh Fitrah Ananda Firmansyah, Dian Oktarina (2023)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak dari komponen teori *fraud hexagon* terhadap kecurangan akademik di kalangan mahasiswa Jurusan Akuntansi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kecurangan akademik sebagai variabel dependen, variabel independen yang digunakan yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol *gender*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hayam Wuruk Perbanas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan SEM PLS. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa tekanan, kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Sedangkan variabel kemampuan, arogansi, dan kolusi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. *Gender* sebagai variabel kontrol tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Terdapat kesamaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Variabel independen tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi.

- b. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *partial least square structural equality modelling* (PLS-SEM).
- c. Populasi yang digunakan yaitu mahasiswa Akuntansi.
- d. Teori yang digunakan yaitu teori *fraud hexagon*.

Namun, perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Perbedaan sampel yang dikenakan yaitu peneliti terdahulu menggunakan mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hayam Wuruk Perbanas. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas di Kota Surabaya.
- b. Perbedaan variabel yang digunakan peneliti terdahulu ialah menambahkan variabel kontrol *gender*. Sedangkan peneliti saat ini menambahkan variabel moderasi *artificial intelligence*.
- c. Peneliti terdahulu menambahkan *theory planned behavior*.

#### **9. Cindya Rizky Agustin, Fatchan Achyani (2022)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk diketahuinya beberapa faktor yang menjadi pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menerapkan dimensi *fraud hexagon*, yang memuat tekanan, kesempatan, rasionalitas, kemampuan, arogansi, dan kolusi. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kecurangan akademik, sedangkan variabel independen yang digunakan ialah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa aktif S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel tekanan, kemampuan, arogansi, dan kolusi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Sedangkan variabel kesempatan dan rasionalisasi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Terdapat kesamaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Variabel independen tekanan, rasionalisasi, peluang, kemampuan, arogansi dan kolusi.
- b. Populasi yang digunakan yaitu mahasiswa Akuntansi.

Namun, perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu ialah mahasiswa aktif S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sedangkan, peneliti saat ini menggunakan sampel mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas di Kota Surabaya.
- b. Variabel yang digunakan oleh peneliti saat ini dengan menambahkan *artificial intelligence* sebagai variabel moderasi.

- c. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan *partial least square structural equality modelling* (PLS-SEM).
- d. Peneliti terdahulu menggunakan *theory planned behavior*. Sedangkan, peneliti saat ini menggunakan teori *fraud hexagon*.

#### **10. Yustiana Djaelani, Zainuddin, Rena Mustari Mokoginta (2022)**

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui pengaruh dimensi kecurangan Pentagon yaitu tekanan akademik, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi terhadap perilaku mahasiswa kecurangan akademik. Pada studi ini menggunakan variabel dependen berupa kecurangan akademik, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi.

Sampel yang digunakan dalam studi ini adalah mahasiswa program studi akuntansi Universitas Khairun dan Universitas Hein Namotemo yang terdaftar pada tahun 2020/2021 yang mengikuti perkuliahan Tatap Muka lanjutan. Teknik analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah menggunakan Kuadrat Terkecil Parsial (Pendekatan PLS) menggunakan Software Smart PLS Versi 3.0 untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediktif). Hasil penelitian yang didapat adalah variabel tekanan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik, sedangkan variabel peluang tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Terdapat kesamaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Variabel independen tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, serta etika pribadi (arogansi).
- b. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *partial least square structural equality modelling* (PLS-SEM).
- c. Populasi yang digunakan yaitu mahasiswa Akuntansi.
- d. Teori yang digunakan yaitu teori *fraud*. Peneliti terdahulu menggunakan teori *fraud pentagon*, sedangkan peneliti saat ini menggunakan teori *fraud hexagon* yang merupakan pengembangan dari teori *fraud pentagon* dan teori-teori sebelumnya.

Namun, perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Perbedaan sampel yang dikenakan yaitu peneliti terdahulu menggunakan mahasiswa program studi akuntansi Universitas Khairun dan Universitas Hein Namotemo yang terdaftar pada tahun 2020/2021 yang mengikuti perkuliahan Tatap Muka lanjutan. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas di Kota Surabaya.
- b. Perbedaan variabel yang digunakan oleh peneliti saat ini yaitu menambahkan variabel kolusi dan variabel moderasi *artificial intelligence*.

#### **11. Aprillia Kartika Apsari, Dwi Suhartini (2021)**

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh teori *fraud hexagon* yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi serta aspek religiusitas sebagai variabel moderasi

terhadap kecurangan akademik. variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kecurangan akademik, sedangkan variabel independen yang digunakan ialah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi. Penelitian ini juga menggunakan variabel religiusitas sebagai variabel moderasi.

Sampel yang digunakan dalam penelitian saat ini yaitu mahasiswa aktif S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur angkatan 2017 dan 2018 yang berjumlah 507. Teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian ini ialah menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Hasil analisis dari penelitian ini menyatakan bahwa variabel tekanan dan kesempatan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik. Variabel rasionalisasi, kemampuan, dan kolusi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik, sedangkan variabel arogansi memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Namun, religiusitas dapat memoderasi secara positif hubungan variabel kemampuan terhadap kecurangan akademik. pada variabel tekanan dan kesempatan, religiusitas dapat memoderasi secara negatif terhadap kecurangan akademik. Religiusitas tidak dapat memoderasi hubungan variabel rasionalisasi, arogansi, dan kolusi terhadap kecurangan akademik.

Terdapat kesamaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Variabel independen tekanan, rasionalisasi, kesempatan, kemampuan, arogansi, dan kolusi.

- b. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *partial least square* (PLS).
- c. Populasi yang digunakan yaitu mahasiswa Akuntansi.
- d. Teori yang digunakan yaitu teori *fraud hexagon*.

Namun, perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Variabel moderasi yang digunakan oleh peneliti terdahulu ialah religiusitas. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel moderasi *artificial intelligence*.
- b. Sampel yang digunakan yaitu peneliti terdahulu menggunakan mahasiswa aktif S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur angkatan 2017 dan 2018 yang berjumlah 507. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas di Kota Surabaya.
- c. Peneliti terdahulu menambahkan *theory planned behavior*.

## **12. Tarmizi Achmada, Imam Ghozali, Imang Dapit Pamungkas (2020)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemamouan, dan arogansi guna mendeteksi mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan akademik, sedangkan variabel independen yang digunakan ialah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Manajemen dan Akuntansi yang aktif pada semester ganjil tahun 2019/2020 di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Teknik analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini ialah analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Sedangkan pada variabel arogansi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Terdapat kesamaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Variabel independen tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi.
- b. Populasi yang digunakan yaitu mahasiswa Akuntansi.
- c. Teori yang digunakan yaitu teori *fraud*. Peneliti terdahulu menggunakan teori *fraud pentagon*, sedangkan peneliti saat ini menggunakan teori *fraud hexagon* yang merupakan pengembangan dari teori *fraud pentagon* dan teori-teori sebelumnya.

Namun, perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti sebelumnya terletak pada:

- a. Perbedaan sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu seluruh mahasiswa Program Studi Manajemen dan Akuntansi yang aktif pada semester ganjil tahun 2019/2020 di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan sampel mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas di Kota Surabaya.
- b. Perbedaan variabel yang digunakan oleh peneliti saat ini yaitu menambahkan variabel independen kolusi dan variabel moderasi *artificial intelligence*.

- c. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan *partial least square structural equality modelling* (PLS-SEM).
- d. Peneliti terdahulu menambahkan mahasiswa manajemen sebagai populasinya.



**Tabel 2. 1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama (Tahun)	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	(Lestari & Mutmainah, 2024)	<i>Academic Fraud Enigma among Accounting Vocational School Students: Insights from Heptagon Framework and Relevance of Artificial Intelligence</i>	X1 = Tekanan X2 = Kesempatan X3 = Rasionalisasi X4 = Kemampuan X5 = Arogansi X6 = Keserakahan X7 = Ketidaktahuan M = <i>Artificial Intelligence</i>	SMK jurusan Akuntansi di Jawa Tengah, Indonesia	<i>Partial least square structural equality modelling (PLS-SEM)</i> dengan melibatkan <i>outer model</i> dan <i>inner model</i> .	Rasionalisasi, kompetensi, dan keserakahan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Sedangkan tekanan, kesempatan, arogansi, dan ketidaktahuan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik. <i>ChatGPT</i> tidak memoderasi hubungan antara elemen-elemen teori heptagon dan kecurangan akademik.
2.	Aulia Rahmat, Mia Angelina	Pengaruh <i>Fraud Hexagon</i> dan <i>Self-Efficacy</i> terhadap Kecurangan	X1 = Tekanan X2 = Kesempatan X3 = Rasionalisasi X4 = Kemampuan	Seluruh mahasiswa akuntansi semester akhir Fakultas Ekonomi Bisnis	Analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis, uji normalitas, uji	Tekanan, kemampuan, arogansi, kolusi, dan <i>self-efficacy</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Kesempatan

No	Nama (Tahun)	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
	Setiawan (2024)	Akademik Mahasiswa	X5 = Arogansi X6 = Kolusi X7 = <i>Self-Efficacy</i>	Universitas Negeri Padang.	multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas.	berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.
3.	Selviana, Irwansyah (2023)	Pengaruh <i>Fraud Hexagon</i> , Faktor Organisasi dan Integritas terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi	X1 = Tekanan X2 = Kesempatan X3 = Rasionalisasi X4 = Kemampuan X5 = Arogansi X6 = Kolusi X7 = Faktor Organisasi X8 = Integritas	165 mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2020 yang terdaftar pada data statistik Mahasiswa aktif 2022 Universitas Bengkulu.	<i>SmartPLS</i> untuk mengevaluasi <i>outer model</i> dengan kriteria <i>convergent validity</i> , <i>discriminant validity</i> , dan <i>composite reliability</i> .	Tekanan, kesempatan, kemampuan, arogansi, dan integritas memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Rasionalisasi, kolusi, dan faktor organisasi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.
4.	Dian Oktarina, Nur Syahrur Ramadhan (2023)	<i>Academic Fraud Behavior of Accounting Students: Dimensions of</i>	X1 = Tekanan X2 = Kesempatan X3 = Rasionalisasi X4 = Kemampuan X5 = Arogansi	Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hayam	Analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis.	Kesempatan, kemampuan, dan kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Tekanan, rasionalisasi, dan arogansi tidak memiliki pengaruh

No	Nama (Tahun)	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
		<i>Fraud Hexagon Theory</i>	X6 = Kolusi	Wuruk Perbanas angkatan 2018 dan 2019.		terhadap kecurangan akademik.
5.	Gracella Theotama, Yeremia Denny Waskita, Aprina Nugrahesthy Sulistya Hapsari (2023)	<i>Fraud Hexagon in The Motives to Commit Academic Fraud</i>	X1 = Tekanan X2 = Kesempatan X3 = Rasionalisasi X4 = Kemampuan X5 = Arogansi X6 = Kolusi	270 mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi FEB UKSW.	Analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis, uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas.	Tekanan, kesempatan, kemampuan, dan kolusi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik. Rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Arogansi memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.
6.	Zayyan Nailah, Murtanto (2023)	<i>The Effect of Hexagon Fraud Dimensions and Abuse of Indormation Technology on Academic Fraud</i>	X1 = Tekanan X2 = Kesempatan X3 = Rasionalisasi X4 = Kemampuan X5 = Arogansi X6 = Kolusi	Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisaksi Jakarta.	Uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, analisis regresi linear	Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan penyalahgunaan teknologi informasi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik. Arogansi dan kolusi memiliki

No	Nama (Tahun)	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
			X7 = Penyalahgunaan Teknologi Informasi		berganda untuk menguji hipotesis.	pengaruh positif terhadap kecurangan akademik.
7.	Ramadhan Defitri Pratama, Khresna Bayu Sangka, Jonet Ariyanto Nugroho (2023)	<i>The Influence of Fraud Diamond Perspective and Artificial Intelligence Factors on Academic Dishonesty Indonesian College Student</i>	X1 = Tekanan X2 = Kesempatan X3 = Rasionalisasi X4 = Kemampuan M = <i>Artificial Intelligence</i>	Melibatkan 8265 mahasiswa aktif dari salah satu perguruan tinggi di Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dari angkatan 2019, 2020, 2021, dan 2022.	Uji statistik deskriptif, analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis, dan analisis regresi moderasi.	Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. AI dapat memoderasi secara positif variabel tekanan terhadap kecurangan akademik. AI tidak dapat memoderasi variabel rasionalisasi terhadap kecurangan akademik. AI dapat memoderasi secara negatif variabel kesempatan dan kemampuan terhadap kecurangan akademik.

No	Nama (Tahun)	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
8.	Muh Fitrah Ananda Firmansyah, Dian Oktarina (2023)	<i>The Effect of Hexagon Fraud Theory Components of Academic Fraud for Accounting Department Students with Gender as a Control Variable</i>	X1 = Tekanan X2 = Kesempatan X3 = Rasionalisasi X4 = Kemampuan X5 = Arogansi X6 = Kolusi	Mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hayam Wuruk Perbanas.	SEM PLS.	Tekanan dan kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Kemampuan, arogansi, dan kolusi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. <i>Gender</i> sebagai variabel kontrol tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.
9.	Cindya Rizky Agustin, Fatchan Achyani (2022)	Pengaruh Dimensi <i>Fraud Hexagon</i> terhadap <i>Academic Fraud</i>	X1 = Tekanan X2 = Kesempatan X3 = Rasionalisasi X4 = Kemampuan X5 = Arogansi X6 = Kolusi	Mahasiswa aktif S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.	Analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis.	Tekanan, kemampuan, arogansi, dan kolusi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Kesempatan dan rasionalisasi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.
10.	Yustiana Djaelani,	<i>Academic Fraud of Students in</i>	X1 = Tekanan X2 = Kesempatan	Mahasiswa program studi	Kuadrat Terkecil Parsial	Tekanan, rasionalisasi, kemampuan, dan etika

No	Nama (Tahun)	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
	Zainuddin, Rena Mustari Mokoginta (2022)	<i>The Covid-19 Period: Testing with the Pentagon's Fraud Dimension</i>	X3 = Rasionalisasi X4 = Kemampuan X5 = Etika Pribadi	akuntansi Universitas Khairun dan Universitas Hein Namotemo yang terdaftar pada tahun 2020/2021 yang mengikuti perkuliahan Tatap Muka lanjutan.	(Pendekatan PLS) menggunakan Software Smart PLS Versi 3.0 untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediktif).	pribadi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik, sedangkan variabel peluang tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.
11.	Aprillia Kartika Apsari, Dwi Suhartini (2021)	<i>Religiosity as Moderating of Accounting Student Academic Fraud with a Hexagon Theory Approach</i>	X1 = Tekanan X2 = Kesempatan X3 = Rasionalisasi X4 = Kemampuan X5 = Arogansi X6 = Kolusi M = Religiosity	Mahasiswa aktif S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur angkatan 2017 dan 2018 yang berjumlah 507.	Pendekatan <i>Partial Least Square (PLS)</i> .	Tekanan dan kesempatan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik. Rasionalisasi, kemampuan, dan kolusi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Arogansi memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Religiusitas dapat memoderasi secara positif

No	Nama (Tahun)	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
						variabel kemampuan terhadap kecurangan akademik. Religiusitas dapat memoderasi secara negatif variabel tekanan dan kesempatan terhadap kecurangan akademik. Religiusitas tidak dapat memoderasi variabel rasionalisasi, arogansi, dan kolusi terhadap kecurangan akademik.
12.	Tarmizi Achmada, Imam Ghozali, Imang Dapit Pamungkas (2020)	<i>Detection of Academic Dishonesty: A Perspective of the Fraud Pentagon Model</i>	X1 = Tekanan X2 = Kesempatan X3 = Rasionalisasi X4 = Kemampuan X5 = Arogansi	Seluruh mahasiswa Program Studi Manajemen dan Akuntansi yang aktif pada semester ganjil tahun 2019/2020 di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.	Analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis.	Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Arogansi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Sumber: Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 2**  
**Matriks Penelitian Variabel Independen dan Variabel Kontrol**

No	Nama Peneliti	Variabel Independen												Variabel Kontrol
		Tekanan (X1)	Kesempatan (X2)	Rasionalisasi (X3)	Kemampuan (X4)	Arogansi (X5)	Kolusi (X6)	Self-Efficacy (X7)	Faktor Organisasi (X8)	Integritas (X9)	Penyalahgunaan Teknologi Informasi (X10)	Keserakahan (X11)	Ketidaktahuan (X12)	Gender
1.	(Lestari & Mutmainah, 2024)	TB	TB	B+	B+	TB						B+	TB	
2.	Rahmat & Setiawan (2024)	TB	B+	B-	TB	TB	TB	TB						
3.	Selviana & Irwansyah (2023)	B+	B+	TB	B+	B+	TB		TB	B+				
4.	Oktarina & Ramadhan (2023)	TB	B+	TB	B+	TB	B+							
5.	Theotama <i>et al.</i> (2023)	TB	TB	B+	TB	B-	TB							
6.	Nailah & Murtanto (2023)	TB	TB	TB	TB	B+	B+				TB			
7.	Pratama <i>et al.</i> (2023)	B+	B+	B+	B+									
8.	Firmansyah & Oktarina (2023)	TB	TB	TB	B+	B+	B+							TB
9.	Agustin & Achyani (2022)	B+	TB	TB	B+	B+	B+							
10.	Djaelani <i>et al.</i> (2022)	B+	TB	B+	B+	TB								
11.	Apsari & Suhartini (2021)	TB	TB	B+	B+	B-	B+							
12.	Achmada <i>et al.</i> (2020)	B+	B+	B+	B+	TB								

Sumber: Penelitian Terdahulu

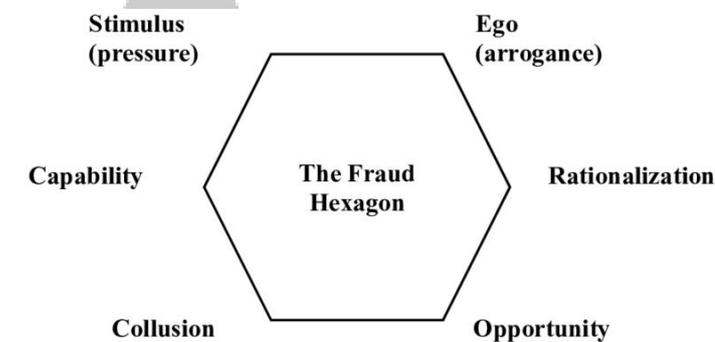
**Tabel 2. 3**  
**Matriks Penelitian Variabel Moderasi**

No	Nama Peneliti	Variabel Moderasi												
		<i>Artificial Intelligence</i>						Religiusitas						
		Tekanan (X1)	Kesempatan (X2)	Rasionalisasi (X3)	Kemampuan (X4)	Arogansi (X5)	Keserakahan (X11)	Ketidaktahuan (X12)	Tekanan (X1)	Kesempatan (X2)	Rasionalisasi (X3)	Kemampuan (X4)	Arogansi (X5)	Kolusi (X6)
1.	(Lestari & Mutmainah, 2024)	TB	TB	TB	TB	TB	TB	TB						
2.	Pratama <i>et al.</i> (2023)	B+	B-	TB	B-									
3.	Apsari & Suhartini (2021)								B-	B-	TB	B+	TB	TB

Sumber: Penelitian Terdahulu

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori *Fraud Hexagon*



Sumber: Internet

**Gambar 2. 1**  
***Theory Fraud Hexagon***

Teori *Fraud Hexagon* di cetuskan oleh Georgios L. Voutsinas pada tahun 2016 yang merupakan hasil penyempurnaan dari teori sebelumnya yang meliputi *fraud triangel*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*. *Fraud Triangel* yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953, dimana terdapat tiga elemen yaitu tekanan yang didefinisikan sebagai kebutuhan yang tidak terucap yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Kesempatan yang merupakan peluang yang dapat dirasakan. Rasionalisasi didefinisikan sebagai tekanan sebagai motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan (Cressey, 1953).

*Fraud Triangel* dikembangkan menjadi *Fraud Diamond* yang dikemukakan oleh David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson pada tahun 2004, dimana terdapat satu elemen tambahan dari *Fraud Triangel* yaitu kemampuan yang merupakan elemen keempat untuk melengkapi tiga elemen sebelumnya yang meliputi tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Kemampuan didefinisikan sebagai sifat pribadi dan peran utama dalam kecurangan akademik yang mampu mengenali peluang,

memanfaatkan peluang melalui posisinya, dan mengendalikan diri untuk menghindari terdeteksi dan mengajak orang lain untuk berkolaborasi (Wolfe & Hermanson, 2004).

*Fraud Pentagon* merupakan pengembangan dari *Fraud Diamond* yang dikemukakan oleh Crowe Horwath pada tahun 2011, dengan menambahkan elemen kelima yaitu arogansi, sebagai pelengkap dari empat elemen sebelumnya yang meliputi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan. Menurut Horwath (2011), arogansi diartikan sebagai sikap seseorang yang merasa dirinya superior dan memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan. *Fraud Pentagon* telah berkembang menjadi *Fraud Hexagon* yang dikembangkan oleh Georgios L. Vousinas yang diciptakan untuk mengetahui dan menyesuaikan dengan kondisi langsung dan terbaru terkait kecurangan akademik dengan menambahkan elemen keenam yaitu kolusi, sebagai pelengkap dari lima elemen sebelumnya yang meliputi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Kolusi merupakan kesepakatan antara dua orang atau lebih yang bersifat menipu salah satu pihak dan melakukan tindakan yang merugikan (Vousinas, 2019).

### **2.2.2 Kecurangan Akademik**

Kecurangan dapat terjadi di berbagai bidang, termasuk di bidang pendidikan, di mana salah satu bentuknya adalah kecurangan akademik (Theotama *et al.*, 2023). Kecurangan akademik merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh mahasiswa untuk mencapai hasil akademik yang diinginkan dengan cara yang melanggar aturan yang ada dan menipu dosen akan hasil ujian atau tugas yang diserahkan (Apsari & Suhartini, 2021). Dalam penelitian Selviana &

Irwansyah (2023) dijelaskan bahwa kecurangan akademik merupakan tantangan bagi setiap institusi pendidikan, di mana pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu negara dengan menyiapkan individu yang berkemampuan dan terampil untuk masa depan. Namun, praktik kecurangan akademik dapat menghambat tujuan tersebut karena berdampak negatif pada perkembangan siswa.

Pada artikel yang berjudul "*Academic Original Sin: Plagiarism, the Internet, and Librarians*" oleh Gail Wood tahun 2004, pada penelitian Fadarsair & Subagyo (2019), terdapat delapan aktivitas yang dapat digolongkan sebagai kecurangan akademik, yaitu:

1. Plagiarisme, dimana menyalin atau mengutip karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya dan mengklaimnya sebagai karya sendiri.
2. Kolusi, kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk menyelesaikan tugas atau ujian bersama.
3. Pemalsuan, mengakui pekerjaan orang lain sebagai hasil sendiri.
4. Replikasi, mengirimkan tugas yang sama ke beberapa media atau tempat untuk mendapatkan poin tambahan.
5. Penggunaan catatan atau perangkat secara illegal.
6. Memperoleh soal atau jawaban ujian dengan cara yang tidak sah.
7. Komunikasi antar peserta ujian saat ujian sedang berlangsung.
8. Menjadi perantara dalam kecurangan, membantu kecurangan, atau berpura-pura tidak tahu bahwa kecurangan sedang terjadi.

Tindakan ini menjadi kendala moral bagi mahasiswa yang terlibat. Oleh karena itu, mahasiswa yang sering melakukan kecurangan akademik cenderung lebih mengandalkan prestasi orang lain daripada mengandalkan kemampuan pribadi diri sendiri. Selain itu, mahasiswa yang terbiasa dengan kecurangan akademik di perguruan tinggi memiliki kecenderungan untuk mengulang perilaku serupa ketika mereka memasuki dunia kerja (Theotama *et al.*, 2023).

### **2.2.3 Tekanan**

Tekanan dapat muncul dari orang-orang terdekat, seperti orang tua, saudara, sahabat, bahkan teman (Achmada *et al.*, 2020). Tekanan adalah situasi di mana seseorang merasa terpaksa melakukan kecurangan untuk mengatasinya (Wolfe & Hermanson, 2004). Tekanan (*pressure*) adalah kondisi di mana seseorang merasa terdesak untuk mencapai hasil tertentu karena faktor internal maupun eksternal (Apsari & Suhartini, 2021). Tekanan yang dibicarakan dalam penelitian ini seperti tekanan dari orang tua untuk mendapatkan nilai yang tinggi, tekanan dalam persaingan untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari teman sekelas, tekanan untuk mendapatkan pemahaman materi dan soal-soal dalam ujian (Oktarina & Ramadhan, 2023).

Kecurangan akademik akan terjadi jika terdapat niat meskipun tekanan dalam diri individu rendah, namun jika tidak ada niat, kecurangan tidak akan dilakukan meskipun tekanan cukup tinggi (Apsari & Suhartini, 2021). Tetapi, tidak menutup kemungkinan jika semakin tinggi tekanan, maka kecurangan akademik yang dilakukan juga akan semakin tinggi (Achmada *et al.*, 2020). Menurut Albrecht *et al.* (2018) tekanan merupakan salah satu yang memotivasi seseorang untuk

melakukan kecurangan. Terdapat beberapa tekanan dalam terjadinya kecurangan, sebagai berikut:

1. Tekanan finansial, di mana seseorang hidup di luar kemampuan, tagihan atau utang pribadi yang tinggi, kredit buruk, kerugian finansial pribadi, dan kebutuhan finansial yang tidak terduga. Faktor finansial dapat menjadi penyebab kecurangan akademik karena tidak mampu secara finansial yang akhirnya harus mendapatkan beasiswa untuk bisa melanjutkan pendidikannya.
2. Kebiasaan buruk, yang dimaksud seperti menunda-nunda mengerjakan tugas dapat menjadi pengaruh untuk melakukan kecurangan akademik dengan mencontek.
3. Tekanan eksternal, di mana seseorang merasa adanya tuntutan untuk menjadi orang yang sukses dari orang-orang disekitarnya sehingga orang tersebut tidak mementingkan kejujuran dan lebih mementingkan untuk melakukan kecurangan.
4. Tekanan lainnya, seperti gaya hidup untuk menjadi sukses dan beberapa individu lebih memilih jalan alternatif dengan melakukan kecurangan daripada berbuat jujur.

#### **2.2.4 Kesempatan**

Menurut (Wolfe & Hermanson, 2004) kesempatan adalah keadaan di mana seseorang melakukan kecurangan sebab adanya peluang. Kesempatan (*opportunity*) merupakan peluang yang muncul ketika seseorang melihat adanya kondisi yang memungkinkan untuk bertindak tanpa hambatan karena kurangnya pengawasan dalam situasi tertentu (Apsari & Suhartini, 2021). Dalam penelitian

Achmada *et al.* (2020), dijelaskan bahwa kesempatan terjadinya kecurangan dapat terealisasi apabila terdapat kelemahan dalam sistem pengendalian dan pemeriksaan, khususnya dalam hal mendeteksi dan mencegah berbagai tindakan pelanggaran. Ketika pengawasan dan pendeteksian tidak memadai, peluang untuk melakukan kecurangan menjadi lebih besar, karena para pelaku merasa bahwa risiko untuk terdeteksi rendah. Hal ini dapat menciptakan kondisi yang rentan terhadap tindak kecurangan, terutama ketika tidak ada langkah-langkah yang efektif untuk meminimalkan kesempatan tersebut.

Dalam penelitian Agustin & Achyani (2022), dijelaskan bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan dapat muncul ketika pengawas lengah dan memungkinkan mahasiswa untuk menyontek atau berbicara selama ujian. Selain itu, kemajuan teknologi dan internet mempermudah mahasiswa untuk melakukan *copy-paste* tanpa mencantumkan sumber. Kesempatan yang dibicarakan dalam penelitian ini merupakan kesempatan yang timbul secara sengaja maupun tidak dalam keadaan yang memaksa untuk melakukan kecurangan akademik (Djaelani *et al.*, 2022). Menurut Albrecht *et al.* (2018), ada banyak faktor yang memberikan peluang terjadinya penipuan diantaranya:

1. Ketidakmampuan menilai kualitas kinerja dalam kecurangan akademik saat kelas berlangsung.
2. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan akademik.
3. Tidak acuh terhadap materi yang disampaikan saat di jelaskan.
4. Kurangnya akses terhadap informasi terakit materi yang disampaikan akibat dari tidak acuh.

5. Ketidakmampuan dan ketidaktahuan akan mengerjakan tugas atau ujian.
6. Pemeriksaan yang tidak memadai terhadap hasil pekerjaan tugas dan kurangnya pengawasan saat ujian berlangsung.

### **2.2.5 Rasionalisasi**

Menurut Wolfe & Hermanson (2004) dalam penelitiannya menerangkan bahwa rasionalisasi adalah proses di mana pelaku kecurangan menciptakan konflik internal untuk membenarkan tindakan yang dilakukan. Rasionalisasi sering diakibatkan oleh tekanan sebagai motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Dalam penelitian Apsari & Suhartini (2021) dijelaskan bahwa rasionalisasi (*razionalitation*) merupakan faktor penting yang mempengaruhi individu untuk melakukan kecurangan sebab meyakini jika tindakan curang yang dilakukan adalah benar. Hampir setiap penipuan melibatkan unsur rasionalisasi yang sebagian besar pelakunya pertama kali yang tidak akan melakukan jenis kejahatan lainnya (Albrecht *et al.*, 2018).

Dalam kasus kecurangan akademik, rasionalisasi sering dianggap wajar dan sudah umum dilakukan di kalangan mahasiswa. Meskipun sebenarnya salah, para pelaku tetap beranggapan bahwa kecurangan akademik tidak bermasalah karena banyak orang lain juga melakukannya. Jumlah teman yang terlibat dalam kecurangan selama proses pembelajaran menciptakan kesan bahwa perilaku tersebut dapat dibenarkan, dan memperkuat norma di antara mahasiswa bahwa kecurangan adalah hal yang lumrah. Akibatnya, dorongan untuk ikut melakukan kecurangan semakin kuat, karena perilaku ini dianggap sebagai cara yang diterima

secara sosial untuk mencapai kesuksesan akademik (Firmansyah & Oktarina, 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti *et al.* (2020), menjelaskan bahwa rasionalisasi merupakan sifat seseorang yang sadar akan tindakan kecurangan yang dilakukan sudah biasa dan menganggap rasional akan semua perbuatan kecurangan yang dilakukan. Seseorang yang menganggap perilaku curang sebagai hal yang wajar lebih cenderung melakukan tindakan ilegal, beralasan bahwa "semua orang melakukannya," "tidak ada yang dirugikan," atau "terlalu sulit" sehingga kecurangan dianggap dapat diterima (Djaelani *et al.*, 2022). Pembeneran atas tindakan tersebut muncul karena banyak orang lain melakukan hal yang sama, menciptakan anggapan bahwa perilaku tersebut dapat dibenarkan. Namun, meskipun dianggap wajar oleh sebagian orang, cara berpikir ini sebenarnya salah, karena tindakan yang salah tetap tidak dapat menjadi benar hanya karena banyak orang melakukannya (Agustin & Achyani, 2022).

#### **2.2.6 Kemampuan**

Pada penelitian Firmansyah & Oktarina (2023), mengatakan bahwa kemampuan mengacu pada kemampuan, bakat, dan kekuatan individu untuk melakukan sesuatu. Menurut Wolfe & Hermanson (2004) kemampuan merupakan situasi dan kondisi yang membuat seseorang memiliki suatu keterampilan untuk melakukan tindakan kecurangan. Kemampuan (*capability*) merujuk pada individu yang memiliki keterampilan, sifat, dan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kecurangan, sehingga dapat memanfaatkan kesempatan tersebut menjadi tindakan nyata (Apsari & Suhartini, 2021). Jika seseorang memiliki

tekanan dan peluang tetapi tidak memiliki kemampuan, maka kecurangan tersebut kemungkinan kecil tidak akan terjadi (Rafnhar & Muslimin, 2022). Dengan demikian, semakin banyak pengalaman yang dimiliki individu, maka akan semakin mudah baginya untuk membuat strategi khusus agar berjalan lancar dalam melakukan kecurangan akademik (Firmansyah & Oktarina, 2023).

Wolfe & Hermanson (2004) menyebutkan sifat-sifat dari faktor kemampuan dalam pelaku kecurangan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Positioning*, jabatan atau posisi seseorang dalam organisasi memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Semakin tinggi posisi jabatan, semakin besar pengaruhnya.
2. *Intellegence and Creativity*, pengetahuan dan kreativitas memungkinkan pelaku kecurangan untuk lebih mudah memanfaatkan kelemahan dalam sistem kontrol internal. Dengan pemahaman mendalam tentang prosedur dan celah yang ada, serta kemampuan berpikir kreatif, mereka dapat merancang strategi yang sulit dideteksi oleh mekanisme pengawasan standar.
3. *Convidence*, kepercayaan diri dan ego yang kuat membuat individu untuk merasa yakin bahwa mereka tidak akan terdeteksi saat melakukan kecurangan. Sikap ini membuat seseorang berani mengambil risiko dan mengabaikan kemungkinan konsekuensi negatif, sehingga kecurangan menjadi lebih sulit diidentifikasi.
4. *Coercion*, upaya persuasif dilakukan oleh pelaku kecurangan jika kecurangan yang dilakukan hampir terbongkar; jika tidak berhasil, pelaku kecurangan mungkin memaksa orang lain untuk diam.

5. Penipuan, pelaku kecurangan menggunakan kebohongan dan menjaga konsistensi cerita tersebut bahkan setelah kecurangan terdeteksi, agar alibinya tetap terlihat meyakinkan dan sulit dipatahkan.
6. *Stress*, sangat penting bagi pelaku kecurangan agar tetap tenang dan tidak menimbulkan kecurigaan, memungkinkan mereka menjalankan aksinya tanpa terdeteksi.

### **2.2.7 Arogansi**

Menurut Cerdán (2017), dalam penelitian yang dilakukan oleh Fadersair & Subagyo (2019), menjelaskan bahwa seseorang yang angkuh atau sombong dapat diartikan sebagai individu yang berperilaku seolah-olah memiliki status yang lebih tinggi, nilai yang lebih besar, atau penting daripada orang lain, dan cenderung meremehkan individu lainnya. Namun, dalam waktu yang sama, orang yang sombong juga menginginkan pengakuan dan penghargaan atas kualitas dan prestasinya yang istimewa. Arogansi (*arrogance*) merupakan sikap seseorang yang merasa dirinya lebih hebat dan superior, percaya bahwa dirinya dapat bertindak tanpa batasan, melakukan kecurangan, dan tidak merasa takut dalam mempertahankan kehormatannya (Apsari & Suhartini, 2021). Menurut Achmada *et al.* (2020), arogansi yaitu sikap berlebihan yang ditampilkan oleh seseorang dan mencerminkan kesombongan karena merasa memiliki kemampuan lebih dibandingkan orang lain, di mana pelaku kecurangan biasanya adalah individu yang egois namun cerdas, berpengalaman, dan memiliki pemahaman yang baik terhadap pengendalian internal, tetapi lemah dalam hal etika.

Dalam penelitian Lestari & Mutmainah (2024), menjelaskan bahwa beberapa individu yang merasa superior atau memiliki hak istimewa mungkin meyakini bahwa mereka layak mendapatkan kesuksesan akademik, sehingga menganggap menyontek sebagai tindakan yang dapat dibenarkan. Individu yang cenderung melihat dirinya berada di atas aturan, merasa bahwa aturan tersebut tidak berlaku untuk dirinya. Di sisi lain, ada pula siswa yang didorong oleh ambisi untuk meraih pengakuan atau mencapai kesempurnaan akademik. Motivasi ini membuat individu lebih rentan untuk melakukan kecurangan, karena kesuksesan akademik menjadi tujuan yang ingin dicapai dengan segala cara, bahkan dengan melanggar etika akademik. Seseorang yang meyakini dirinya bahwa sebuah kebijakan tidak berlaku untuknya, berarti individu tersebut tidak menghiraukan dampak dari tindakan yang dilakukan (Achmada et al., 2020).

### **2.2.8 Kolusi**

Menurut Vousinas (2019) kolusi merupakan kesepakatan antara dua pihak atau lebih yang saling bekerja sama untuk melakukan suatu kecurangan terhadap pihak tertentu. Dalam penelitian Apsari & Suhartini (2021) menjelaskan bahwa kolusi (*collusion*) merupakan kerjasama antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dengan menggunakan cara-cara yang melanggar aturan. Pada penelitian Firmansyah & Oktarina (2023), mengatakan bahwa kolusi adalah salah satu bentuk pengendalian perilaku yang melibatkan kerja sama dengan orang lain untuk melakukan kecurangan akademik. Ketika seseorang berniat melakukan kolusi dan mendapat dukungan dari individu lainnya, tindakan kolusi menjadi lebih mudah diwujudkan.

Kerja sama yang dijalin oleh dua pihak atau lebih dianggap sebagai rasa kesetiakawanan yang tinggi dengan dukungan lingkungan sekitar yang memiliki perilaku sama serta merasakan hal yang sama akan mendorong seseorang melakukan tindakan kecurangan (Nailah & Murtanto, 2023). Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang sudah menggunakan seluruh jatah liburnya sesuai aturan fakultas tidak dapat hadir di kelas. Mahasiswa tersebut kemudian meminta salah satu temannya yang hadir di kelas untuk menandatangani absensinya yang nantinya akan diberi imbalan tertentu oleh yang bersangkutan (Rahmat & Setiawan, 2024).

Menurut Theotama *et al.* (2023), keadaan ketika dua individu atau kelompok berkolusi untuk melakukan kecurangan, kedua belah pihak yang terlibat cenderung mendapatkan keuntungan lebih besar, seperti nilai yang lebih baik atau akses terhadap informasi tertentu. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak terlibat dalam kolusi sering kali dirugikan, karena mereka bersaing secara tidak adil dengan rekan-rekan yang menggunakan cara curang untuk mencapai hasil akademik. Akibatnya, kolusi tidak hanya menguntungkan pihak-pihak yang terlibat, tetapi juga merugikan mereka yang berusaha untuk tetap jujur. Oleh karena itu, semakin tinggi kolusi, maka semakin besar juga peluang terjadinya kecurangan akademik (Oktarina & Ramadhan, 2023).

### **2.2.9 Artificial Intelligence**

*Artificial intelligence* merupakan suatu kajian yang berfokus pada bagaimana membuat komputer atau sistem yang dapat menjalankan tugas tertentu lebih baik daripada manusia (Rich & Knight, 1991). Menurut Lestari & Mutmainah (2024) *artificial intelligence* merupakan kecerdasan buatan yang dapat memproses

suatu informasi secara cepat dan otomatis, serta memberikan solusi yang lebih efisien dan hemat waktu. Menurut Holmes *et al.*, (2019), jenis-jenis *artificial intelligence* dalam pendidikan dapat diklasifikasikan berdasarkan perannya dalam mendukung pembelajaran sebagai berikut:

1. Pembelajaran Adaptif (*Adaptive Learning*), teknologi pembelajaran adaptif yang menggunakan data tentang kemajuan kemampuan siswa untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Alat yang bisa digunakan dalam pembelajaran adaptif yaitu *DreamBox* dan *Smart Sparrow*.
2. Sistem Tutoring Cerdas (*Intelligent Tutoring Systems/ITS*), yang berperan sebagai tutor virtual untuk memberikan *feedback* langsung dan bimbingan belajar sevara individual kepada siswa yang seolah-olah diberikan petunjuk oleh seorang tutor. Alat yang bisa digunakan dalam ITS ialah *Carnegie Learning* dan *ALEKS*.
3. Pembelajaran Berbasis Analitik (*Learning Analytics*), teknologi yang menggunakan data tentang interaksi siswa dengan materi pembelajaran untuk memahami pola belajar mereka dan memberikan wawasan kepada guru serta institusi mengenai performa dan kebutuhan siswa. Alat yang bisa digunakan dalam pembelajaran berbasis analitik yaitu *Canvas LMS* dan *Knewton*.
4. *Chatbot* Pendidikan dan Asisten Virtual (*Educational Chatbots and Virtual Assistants*), digunakan untuk menjawab pertanyaan siswa, membantu mereka menavigasi materi, dan menyediakan dukungan belajar secara langsung. Alat yang bisa digunakan ialah *ChatGPT* dan *Hubert.ai*.

5. Pengenalan Ucapan dan Penggolongan Bahasa Alami (*Speech Recognition and Natural Language Processing/NLP*), teknologi ini memungkinkan sistem untuk memahami dan merespons bahasa manusia, digunakan untuk meningkatkan aksesibilitas dan interaksi siswa dengan sistem belajar. Alat yang bisa digunakan dalam pengenalan ucapan dan penggolongan bahasa alami ialah google *speech-to-text* dan *duolingo*.
6. Robotika Pendidikan (*Educational Robotics*), penggunaan robot dalam pembelajaran bertujuan untuk mengajarkan keterampilan teknis, pemrograman, dan logika kepada siswa dalam lingkungan praktis. Alat yang bisa digunakan dalam *educational robotics* ialah NAO Robot dan LEGO *Mindstroms*.
7. Sistem Penilaian Otomatis (*Automated Assessment Systems*), sistem ini memungkinkan penilaian otomatis tugas siswa, seperti esai dan ujian untuk mempermudah pekerjaan guru dan memberikan *feedback* lebih cepat. Alat yang bisa digunakan dalam sistem penilaian otomatis yaitu ada *Grademark by Turnitin* dan *Gradescope*.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan kontribusi terhadap perkembangan siswa, di mana tidak hanya memiliki dampak positif melainkan juga memiliki dampak negatif pada dunia pendidikan (Pratama *et al.*, 2023). Salah satu teknologi *artificial intelligence* yang terkenal dalam bidang pendidikan saat ini adalah *ChatGPT*, kemampuan *ChatGPT* untuk menulis esai, lulus ujian MBA, dan tes lisensi medis menunjukkan potensi *artificial intelligence* dalam memfasilitasi kecurangan akademik. Oleh karena itu, individu yang lebih

paham teknologi lebih rentan terlibat dalam kecurangan, dengan memanfaatkan *artificial intelligence* untuk menyelesaikan tugas atau ujian secara tidak etis. Ini menyoroti pentingnya meningkatkan kesadaran etika penggunaan teknologi dan memperketat aturan serta pengawasan dibidang pendidikan, agar tidak mengurangi kualitas akademik di masa depan (Lestari & Mutmainah, 2024). Menurut Pratama *et al.* (2023), *artificial intelligence* sangat mudah diandalkan sebagai alat bantu untuk mencari ilmu maupun menggunakannya untuk melakukan kecurangan serta disebut-sebut telah menginspirasi banyak orang untuk berbuat kecurangan akademik melalui jaringan perangkat.

## **2.3 Hubungan Antar Variabel**

### **2.3.1 Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik**

Tekanan (*pressure*) adalah kondisi di mana seseorang merasa terdesak untuk mencapai hasil tertentu karena faktor internal maupun eksternal. Kecurangan akademik akan terjadi jika terdapat niat meskipun tekanan dalam diri individu rendah, namun jika tidak ada niat, kecurangan tidak akan dilakukan meskipun tekanan cukup tinggi (Apsari & Suhartini, 2021). Tekanan yang dibicarakan dalam penelitian ini seperti tekanan dari orang tua untuk mendapatkan nilai yang tinggi, tekanan dalam persaingan untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari teman sekelas, tekanan untuk mendapatkan pemahaman materi dan soal-soal dalam ujian (Oktarina & Ramadhan, 2023). Oleh karena itu, hal ini sejalan dengan teori *fraud hexagon* yang mengatakan bahwa tekanan memiliki pengaruh dengan kecurangan akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Selviana & Irwansyah (2023) mengatakan bahwa tekanan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa. Hasil ini diperkuat dengan pernyataan Pratama *et al.* (2023), Agustin & Achyani (2022), Djaelani *et al.* (2022), dan Achmada *et al.* (2020) yang menunjukkan tekanan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik. Dapat disimpulkan bahwa jika semakin tinggi tekanan, maka kecurangan akademik yang dilakukan juga akan semakin tinggi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H1: Tekanan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.**

### **2.3.2 Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Akademik**

Kesempatan (*opportunity*) merupakan peluang yang muncul ketika seseorang melihat adanya kondisi yang memungkinkan untuk bertindak tanpa hambatan karena kurangnya pengawasan dalam situasi tertentu (Apsari & Suhartini, 2021). Dalam penelitian Agustin & Achyani (2022), dijelaskan bahwa kemajuan teknologi dan internet mempermudah mahasiswa untuk melakukan *copy-paste* tanpa mencantumkan sumber. Kesempatan yang dibicarakan dalam penelitian ini merupakan kesempatan yang timbul secara sengaja maupun tidak dalam keadaan yang memaksa untuk melakukan kecurangan akademik (Djaelani *et al.*, 2022). Oleh karena itu, hal ini sejalan dengan teori *fraud hexagon* yang mengatakan bahwa kesempatan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat & Setiawan (2024) mengatakan bahwa kesempatan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian Selviana & Irwansyah

(2023), Oktarina & Ramadhan (2023), Pratama *et al.* (2023), dan Achmada *et al.* (2020). Dapat disimpulkan bahwa semakin besar kesempatan untuk melakukan kecurangan, maka semakin banyak kecurangan akademik terealisasi. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H2: Kesempatan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.**

### **2.3.3 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik**

Rasionalisasi (*razionalitation*) ialah faktor penting yang mempengaruhi individu untuk melakukan kecurangan sebab meyakini jika tindakan curang yang dilakukan adalah benar (Apsari & Suhartini, 2021). Dalam kasus kecurangan akademik, rasionalisasi sering dianggap wajar dan sudah umum dilakukan di kalangan mahasiswa. Meskipun sebenarnya salah, para pelaku tetap beranggapan bahwa kecurangan akademik tidak bermasalah karena banyak orang lain juga melakukannya. Akibatnya, dorongan untuk ikut melakukan kecurangan semakin kuat, karena perilaku ini dianggap sebagai cara yang diterima secara sosial untuk mencapai kesuksesan akademik (Firmansyah & Oktarina, 2023). Oleh karena itu, hal ini sejalan dengan teori *fraud hexagon* yang mengatakan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Apsari & Suhartini (2021) menyatakan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Lestari & Mutmainah (2024), Theotama *et al.* (2023), Pratama *et al.* (2023), Djaelani *et al.* (2022), dan Achmada *et al.* (2020). Dapat disimpulkan bahwa jika individu berada dalam lingkungan yang banyak melakukan kecurangan, maka hal itu dapat mendorong individu lain untuk ikut

melakukan kecurangan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H3: Rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.**

#### **2.3.4 Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Akademik**

Kemampuan (*capability*) merujuk pada individu yang memiliki keterampilan, sifat, dan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kecurangan, sehingga dapat memanfaatkan kesempatan tersebut menjadi tindakan nyata (Apsari & Suhartini, 2021). Kemampuan mengacu pada kemampuan, bakat, dan kekuatan individu untuk melakukan sesuatu. Artinya, semakin banyak pengalaman yang dimiliki individu, maka akan semakin mudah baginya untuk membuat strategi khusus agar berjalan lancar dalam melakukan kecurangan akademik (Firmansyah & Oktarina, 2023). Oleh karena itu, hal ini sejalan dengan teori *fraud hexagon* yang mengatakan bahwa kemampuan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Apsari & Suhartini (2021) mengatakan bahwa kemampuan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Hal ini didukung oleh pernyataan Lestari & Mutmainah (2024), Selviana & Irwansyah (2023), Oktarina & Ramadhan (2023), Pratama *et al.* (2023), Firmansyah & Oktarina (2023), Agustin & Achyani (2022), Djaelani *et al.* (2022), dan Achmada *et al.* (2020) yang memperlihatkan bahwa kemampuan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar kemampuan yang dimiliki individu terhadap suatu tindakan, maka semakin besar

kemungkinan individu untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H4: Kemampuan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.**

### **2.3.5 Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Akademik**

Arogansi (*arrogance*) merupakan sikap seseorang yang merasa dirinya lebih hebat dan superior, percaya bahwa dirinya dapat bertindak tanpa batasan, melakukan kecurangan, dan tidak merasa takut dalam mempertahankan kehormatannya (Apsari & Suhartini, 2021). Terdapat individu yang didorong oleh ambisi untuk meraih pengakuan atau mencapai kesempurnaan akademik, di mana lebih rentan untuk melakukan kecurangan karena kesuksesan akademik menjadi tujuan yang ingin dicapai dengan segala cara, bahkan dengan melanggar etika akademik. Seseorang yang meyakini dirinya bahwa sebuah kebijakan tidak berlaku untuknya, berarti individu tersebut tidak menghiraukan dampak dari tindakan yang dilakukan (Achmada *et al.*, 2020). Oleh karena itu, hal ini sejalan dengan teori *fraud hexagon* yang mengatakan bahwa arogansi memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Selviana & Irwansyah (2023) menyatakan bahwa arogansi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian Nailah & Murtanto (2023), Firmansyah & Oktarina (2023), dan Agustin & Achyani (2022). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi arogansi seseorang, maka semakin tinggi juga kesempatan seseorang tersebut melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H5: Arogansi memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.**

### **2.3.6 Pengaruh Kolusi Terhadap Kecurangan Akademik**

Kolusi (*collusion*) adalah kerjasama antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dengan menggunakan cara-cara yang melanggar aturan (Apsari & Suhartini, 2021). Kerja sama yang dijalin oleh dua pihak atau lebih dianggap sebagai rasa kesetiakawanan yang tinggi dengan dukungan lingkungan sekitar yang memiliki perilaku sama serta merasakan hal yang sama akan mendorong seseorang melakukan tindakan kecurangan (Nailah & Murtanto, 2023). Oleh karena itu, hal ini sejalan dengan teori *fraud hexagon* yang mengatakan bahwa kolusi memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Apsari & Suhartini (2021) mengatakan bahwa kolusi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktarina & Ramadhan (2023), Nailah & Murtanto (2023), Firmansyah & Oktarina (2023), dan Agustin & Achyani (2022). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat perilaku kecurangan, maka semakin mudah terjadinya kerja sama antarindividu, karena saling melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H6: Kolusi memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.**

### **2.3.7 *Artificial intelligence* Memoderasi Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Kecurangan Akademik**

*Artificial intelligence* merupakan kecerdasan buatan yang dapat memproses suatu informasi secara cepat dan otomatis, serta memberikan solusi yang lebih efisien dan hemat waktu (Lestari & Mutmainah, 2024). Salah satu teknologi *artificial intelligence* yang terkenal dalam bidang pendidikan adalah *ChatGPT*, kemampuan *ChatGPT* untuk menulis esai, lulus ujian MBA, dan tes lisensi medis menunjukkan potensi *artificial intelligence* dalam memfasilitasi kecurangan akademik. Individu yang lebih paham teknologi lebih rentan terlibat dalam kecurangan, memanfaatkan *artificial intelligence* untuk menyelesaikan tugas atau ujian secara tidak etis. Ini menyoroti pentingnya meningkatkan kesadaran etika penggunaan teknologi dan memperketat aturan serta pengawasan dibidang pendidikan, agar tidak mengurangi kualitas akademik di masa depan (Lestari & Mutmainah, 2024).

Dalam konteks tekanan akademik, seperti tekanan dari orang tua untuk mendapatkan nilai tinggi atau tekanan persaingan dengan teman, *artificial intelligence* khususnya *ChatGPT* bisa berperan sebagai alat bantu untuk mengurangi usaha yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan ini. Dengan *artificial intelligence* yang menyediakan akses cepat ke informasi, sumber-sumber jawaban, atau bahkan penyelesaian otomatis, individu yang merasakan tekanan akan lebih terdorong untuk memanfaatkan *artificial intelligence* demi mengurangi beban individu tersebut. Misalnya, mahasiswa yang merasa tidak punya cukup waktu

untuk mempersiapkan ujian dapat menggunakan *ChatGPT* untuk mencari jawaban atau menyelesaikan tugas tanpa banyak usaha.

Hal ini didukung oleh penelitian Pratama *et al.* (2023), yang menunjukkan bahwa *artificial intelligence* dapat memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik. *Artificial intelligence*, seperti *ChatGPT*, memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tugas dengan cepat, sehingga memperkuat pengaruh tekanan terhadap niat untuk curang. Dengan *artificial intelligence*, individu yang merasakan tekanan tinggi mungkin lebih terdorong untuk menggunakan teknologi ini sebagai solusi cepat. Maka, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H7a: *Artificial intelligence* memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik.**

Kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik seringkali timbul ketika pengawasan lemah. Dalam situasi ini, *artificial intelligence* menciptakan peluang tambahan untuk kecurangan, seperti penggunaan sistem *artificial intelligence* khususnya *ChatGPT* yang dapat mengerjakan tugas tanpa deteksi plagiarisme langsung. Kemajuan *artificial intelligence*, yang memungkinkan mahasiswa menyontek atau menyalin jawaban dengan cara yang lebih canggih, memberikan kesempatan lebih besar untuk melakukan kecurangan tanpa takut tertangkap.

Hal ini didukung oleh penelitian Pratama *et al.* (2023), yang menyatakan bahwa *artificial intelligence* dapat memoderasi pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik. *Artificial intelligence* memperbesar kesempatan kecurangan

akademik dengan menyediakan cara yang sulit dideteksi untuk menyelesaikan tugas tanpa pengawasan yang memadai, seperti dalam penggunaan *ChatGPT* untuk menghindari plagiarisme. *Artificial intelligence* memoderasi hubungan antara kesempatan dan kecurangan akademik, memungkinkan mahasiswa untuk memanfaatkan celah pengawasan dan meningkatkan potensi kecurangan secara efisien. Maka, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H7b: *Artificial intelligence* memoderasi pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik.**

*Artificial intelligence* khususnya *ChatGPT* seringkali dilihat sebagai alat yang tidak melibatkan keputusan moral karena hanya berfungsi sebagai alat bantu. Oleh sebab itu, individu dapat merasionalisasi tindakan mereka dengan anggapan bahwa penggunaan *artificial intelligence* dalam kecurangan bukanlah hal yang salah. Mahasiswa mungkin merasa bahwa "Semua orang menggunakan *artificial intelligence*," atau "*Artificial intelligence* hanya membantu," sehingga rasionalisasi ini didukung oleh kehadiran *artificial intelligence* khususnya *ChatGPT*, yang memperkuat niat mereka untuk melakukan kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Apsari & Suhartini (2021) menunjukkan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Namun, *artificial intelligence* tidak memoderasi variabel ini secara signifikan menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Mutmainah (2024) dan Pratama *et al.* (2023). Maka, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H7c: *Artificial intelligence* memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik.**

Individu yang memiliki kemampuan atau pengetahuan lebih mengenai teknologi *artificial intelligence* cenderung lebih mudah dalam mengakses dan menggunakan *artificial intelligence* khususnya *ChatGPT* untuk kepentingan curang. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam menggunakan *ChatGPT*, semakin besar peluangnya untuk menggunakan *ChatGPT* secara tidak etis. Dalam hal ini, kemampuan akan dimoderasi oleh *artificial intelligence*, di mana seseorang yang memiliki akses lebih besar dan kemampuan tinggi dalam teknologi cenderung lebih rentan terlibat dalam kecurangan akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama *et al.* (2023) menunjukkan bahwa *artificial intelligence* dapat memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik, karena *artificial intelligence* mempermudah individu yang sudah memiliki kemampuan akademik untuk berbuat curang dengan lebih efektif. Maka, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H7d: *Artificial intelligence* memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik.**

Individu yang memiliki sikap arogan mungkin merasa bahwa dirinya berhak atau pantas mendapatkan hasil akademik tertentu dan mungkin merasa aturan berlaku bagi orang lain dan bukan untuk mereka. Dengan bantuan *artificial intelligence* khususnya *ChatGPT*, individu yang arogan lebih percaya diri bahwa dirinya bisa memperoleh hasil akademik yang diinginkan tanpa harus melalui proses yang seharusnya. Penggunaan *artificial intelligence* memungkinkan individu untuk bertindak tanpa khawatir pada aturan, karena merasa dirinya lebih tahu atau bahkan merasa lebih pintar dalam memanfaatkan teknologi tersebut untuk

keuntungannya. Meskipun dalam penelitian sebelumnya masih belum ada yang menyatakan bahwa *artificial intelligence* dapat memoderasi pengaruh arogansi terhadap kecurangan akademik. Secara teoritis, *artificial intelligence* berpotensi dapat memoderasi pengaruh arogansi terhadap kecurangan akademik, karena *artificial intelligence* khususnya *ChatGPT* ini memungkinkan individu yang arogan untuk lebih mudah mengabaikan aturan. Maka, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

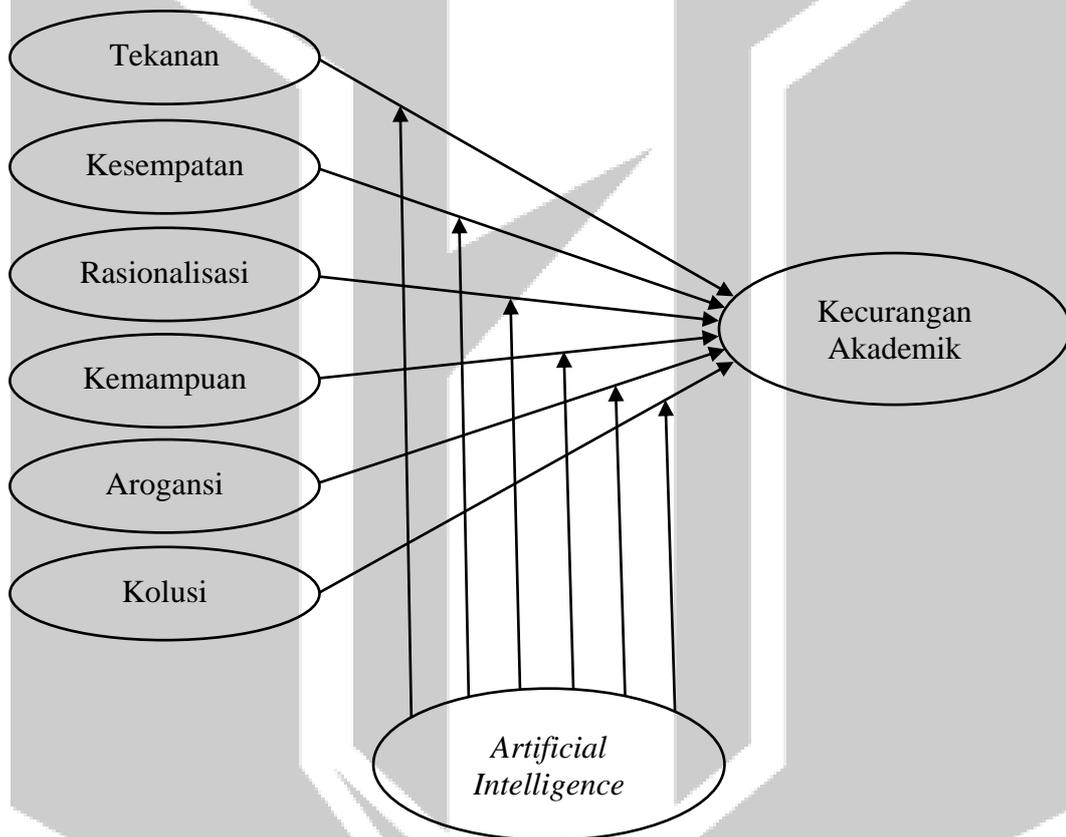
**H7e: *Artificial intelligence* memoderasi pengaruh arogansi terhadap kecurangan akademik.**

Kolusi atau kerja sama dalam kecurangan akademik menjadi lebih mudah dengan adanya *artificial intelligence*. Individu dapat berbagi akses ke alat *artificial intelligence* khususnya *ChatGPT* atau berbagi informasi dan jawaban yang diperoleh melalui *ChatGPT*, yang memperkuat semangat kerja sama untuk melakukan kecurangan. Kehadiran *artificial intelligence* khususnya *ChatGPT* memfasilitasi kolusi dalam bentuk berbagi jawaban secara digital atau melakukan kerja sama yang menguntungkan bagi kedua belah pihak untuk tujuan akademik yang curang. Meskipun penelitian mengenai moderasi *artificial intelligence* terhadap kolusi masih terbatas, secara teoritis, *artificial intelligence* berpotensi memoderasi pengaruh kolusi terhadap kecurangan akademik, karena *artificial intelligence* memudahkan koordinasi antarindividu untuk bekerja sama dalam melakukan kecurangan. Maka, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H7f: *Artificial intelligence* memoderasi pengaruh kolusi terhadap kecurangan akademik.**

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini disusun untuk menggarisbawahi bahwa kecurangan akademik dipengaruhi oleh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, kolusi, dan *artificial intelligence*. Kerangka pemikiran ini disajikan untuk memfasilitasi pemahaman hubungan antara variabel independen, variabel kontrol, dan variabel yang memoderasi terhadap variabel dependen, seperti yang diilustrasikan berikut ini:



Sumber: Data yang diolah

**Gambar 2. 2**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.5 Hipotesis Penelitian

H1: Tekanan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

H2: Kesempatan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

H3: Rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

H4: Kemampuan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

H5: Arogansi memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

H6: Kolusi memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

H7a: *Artificial intelligence* memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik.

H7b: *Artificial intelligence* memoderasi pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik.

H7c: *Artificial intelligence* memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik.

H7d: *Artificial intelligence* memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik.

H7e: *Artificial intelligence* memoderasi pengaruh arogansi terhadap kecurangan akademik.

H7f: *Artificial intelligence* memoderasi pengaruh kolusi terhadap kecurangan akademik.